

Peran Guru Agama Hindu dalam Masyarakat Hindu di Kecamatan Balai Riam

Mardwiatmoko*

SMPN 1 Permata Kecubung

natha.atmoko@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 17 Oktober 2024

Artikel direvisi: 10 Juni 2025

Artikel disetujui: 16 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama Hindu yang berdomisili di Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah dalam kehidupan keagamaan di wilayah ini. Temuan penelitian ini berguna sebagai sumber literasi bagi guru agama Hindu di lokasi penelitian untuk meningkatkan partisipasinya dalam kehidupan keagamaan di masyarakat sehingga mempercepat terwujudnya masyarakat Hindu yang religius. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena terdapat guru agama Hindu dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi belum mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam mewujudkan masyarakat Hindu yang religius di wilayah ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi data yang relevan dengan fokus penelitian ini. Temuan dari kajian ini adalah umat Hindu di Kecamatan Balai Riam belum seluruhnya memahami konsep-konsep ajaran Hindu. Tidak semua guru agama Hindu mau berperan untuk mewujudkan masyarakat Hindu yang religius. Bentuk sumbangsih dari sebagian guru agama Hindu yang termasuk dalam kategori aktif adalah sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan keagamaan di pura dan membantu pelaksanaan upacara *yajna* yang diselenggarakan oleh umat Hindu. Serta bertindak sebagai penggagas utama atas berdirinya Pura Widya Bhakti dan Pura Indraprastha, dan sebagai *dharma pracaraka* dalam pembinaan umat Hindu.

Kata Kunci: Peran Guru, Agama Hindu, Masyarakat Hindu

Abstract

This research aims to determine the role of Hindu religious teachers residing in the Balai Riam District, Sukamara Regency, Central Kalimantan in the religious life in this area. The findings of this research are useful as a source of literacy for Hindu religious teachers in the research location to enhance their participation in religious life in the community, thereby accelerating the realization of a religious Hindu society. The researcher chose this research location because there are a sufficient number of Hindu religious teachers, but they have not yet been able to contribute optimally to realizing a religious Hindu community in this area. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The primary data for this study was obtained through interviews and observations, while secondary data was obtained through documentation of data relevant to the focus of this research. The findings of this study indicate

that the Hindu community in Balai Riam District does not fully understand the concepts of Hindu teachings. Not all Hindu religious teachers are willing to play a role in realizing a religious Hindu society. The contribution from some active Hindu religious teachers includes organizing religious activities at the temple and assisting in the implementation of yajna ceremonies held by Hindu worshippers. Also acting as the main initiator for the establishment of Pura Widya Bhakti and Pura Indraprastha, and as a dharma pracaraka in the development of the Hindu community.

Keyword: The Role of Teachers, Hindu Religion, Hindu Society

Pendahuluan

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 30 Tahun 2021 guru pendidikan Agama Hindu adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah pada sekolah umum, Sekolah Luar Biasa, dan Sekolah Indonesia Luar Negeri untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan atau pengembangannya. Pada hakikatnya guru menurut Weda adalah figur yang dapat menuntun seseorang yang masih dalam kegelapan pengetahuan maupun spiritual menuju pada kearifan. Guru adalah dua suku kata Sansekerta, yaitu *Gu (Gunatitha)* yang artinya tidak terikat oleh materi dan *Ru (Rupavarjitha)* yang berarti dapat mengkonversi/menyeberangkan seseorang dari samudera penderitaan (Subagiasta, 2007:12). Dari berbagai pendapat tentang guru Agama Hindu di atas, dapat diartikan bahwa guru agama Hindu adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik dan mengajar mata pelajaran pendidikan agama Hindu dengan berpedoman ajaran Weda di lembaga pendidikan formal untuk membimbing peserta didik dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan rohani serta memiliki kedudukan terhormat dan menjadi suri tauladan di masyarakat dengan tanpa menjadikan materi sebagai motif utamanya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah secara jelas memaparkan terkait tugas utama guru. Jika dicermati, permendikbud tersebut lebih menekankan pada tugas guru di dalam batas dinding-dinding sekolah dengan tanpa disertai mengenai tugas guru dalam masyarakat. Dari hasil pengumpulan data diketahui bahwa kondisi masyarakat Hindu di Kecamatan Balai Riam kurang tertanam *sraddha* dan *bhakti* secara kuat atau belum mencerminkan sebagai sebuah masyarakat yang religius. Menurut Madjid (2010:3) masyarakat religius adalah sebuah corak hidup serta sistem sosial yang integral, kegiatan yang berkaitan dengan persoalan keagamaan sebagai landasan perseorangan dan sosial. Fenomena ini berbanding lurus dengan data DAPODIK tahun 2024 yang menunjukkan terbatasnya

jumlah siswa Hindu di setiap sekolah yang berada di Kecamatan Balai Riam, bahkan terdapat tiga sekolah yang tidak memiliki siswa beragama Hindu. Penyuluh agama Hindu adalah pihak yang paling berkompeten dalam menyikapi hal ini. Sebab menurut Suhardi (2018), penyuluh agama Hindu mempunyai tugas utama dalam pengembangan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan melalui kaidah agama, selain itu penyuluh Agama Hindu juga berposisi sebagai *dharma duta* dengan kewajiban memberi penyuluhan dan penerangan agama serta memberikan pengajaran kepada masyarakat secara optimal sesuai dengan ajaran Weda. Penyuluh Agama juga memiliki fungsi konsultatif, yaitu memposisikan dirinya untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat.

Selain Penyuluh agama, guru agama Hindu adalah pihak yang sama-sama berkaitan erat dengan masyarakat Hindu. Untuk mewujudkan masyarakat Hindu yang religius di Kecamatan Balai Riam tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada penyuluh agama Hindu. Walaupun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tidak diatur secara tegas mengenai tugas guru dalam masyarakat, tetapi guru agama Hindu memiliki alasan kuat untuk melibatkan diri dalam masyarakat. Sebab dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PGRI huruf e disebutkan bahwa guru menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan (Bahriessalim, 2019:8). Apabila kondisi masyarakat Hindu di Kecamatan Balai Riam belum menggambarkan sebagai sebuah masyarakat yang religius, disinyalir dapat mengakibatkan terancamnya eksistensi profesi guru agama Hindu. Pernyataan ini didukung oleh pendapat berikut:

...kurangnya partisipasi guru agama Hindu dalam pembinaan umat dapat mengakibatkan penurunan kuantitas siswa yang beragama Hindu yang disebabkan oleh konversi agama. Sebagai guru pendidikan agama Hindu pastinya akan merasa miris dan prihatin apabila ajaran tentang *tattwa*, susila, dan upacara menurut konsep Hindu sudah tidak lagi dipedomani oleh muridnya, sebab mereka sudah bukan lagi sebagai penganut *sanatana dharma* (wawancara dengan Yongky Wibowo, 19 September 2024).

Hubungan antara guru dan murid ibarat simbiosis mutualisme. Disatu pihak, guru dapat menjalankan profesinya karena memiliki murid. Sedangkan dipihak lain, murid mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Penelitian ini adalah sebuah urgensi yang harus dilakukan guna menumbuhkan kesadaran bagi guru agama Hindu di lokasi penelitian untuk mengabdikan diri di masyarakat sehingga mempercepat terwujudnya masyarakat Hindu yang religius.

Peneliti terdahulu telah banyak meneliti tentang peran guru agama Hindu, salah satunya adalah Putu Angga Sascita Hardiana et al (2019) melalui penelitiannya berhasil menemukan peran guru adalah sebagai figur utama dalam penumbuhkembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran, sebab guru adalah pemberi informasi, fasilitator serta mediator dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. M et al (2024) juga melakukan penelitian serupa dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, peran guru agama Hindu untuk meningkatkan *sradha bhakti* siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler *dharma gita* berupa pemberian motivasi, sehingga siswa dapat mengatasi hambatan saat melakukan kegiatan tersebut. Pada umumnya penelitian terdahulu mengkaji peran guru Agama Hindu sebagai pendidik dan pengajar di institusi pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas terkait peran guru dalam masyarakat Hindu. Tentunya dengan perbedaan objek penelitian, temuan dalam penelitian ini akan menjadi pendukung bagi penelitian sebelumnya. Melalui pengamatan peneliti diketahui bahwa tidak semua guru agama Hindu terlibat aktif dalam kegiatan agama, baik saat proses pembangunan pura, persembahyangan hari raya di pura, maupun persembahyangan di rumah umat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Agama Hindu yang berdomisili di Kecamatan Balai Riam, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah dalam kehidupan keagamaan di wilayah tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balai Riam Kabupaten Sukamara mulai bulan Maret sampai dengan September 2024. Lokasi ini dipilih karena terdapat guru agama Hindu dengan jumlah yang cukup banyak (10 orang), tetapi lokasi ini belum menunjukkan sebagai masyarakat Hindu yang religius yang ditandai dengan minimnya pelaksanaan upacara *panca yajna* maupun aktivitas keagamaan lainnya. Dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran bayi, dan kematian, mereka lebih cenderung melaksanakan ritual adat budaya dengan tanpa melibatkan unsur agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang realitas sosial serta bermacam-macam fenomena yang timbul dalam masyarakat sebagai subjek penelitian sehingga teruraikan karakter, ciri, model, serta sifat-sifat dari fenomena yang dikaji secara akurat (Sanjaya, 2015:47). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru-guru agama Hindu, *pinandita*, tokoh agama

Hindu, dan umat Hindu di Kecamatan Balai Riam dengan sistem *simple random sampling* dengan teknik wawancara tidak terstruktur yang memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara akurat sebab pertanyaan dapat disesuaikan dengan keinginan responden. Sedangkan observasi dilakukan saat kegiatan keagamaan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi data DAPODIK, laporan kegiatan keagamaan, data dari Penyelenggara Bimas Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara dan laporan Pemerintah Kecamatan Balai Riam. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yaitu dalam melakukan observasi ini peneliti berperan aktif serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama-sama dengan subjek yang diteliti. Peneliti mengamati dari dalam serta mencatat tingkah laku target dari subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kegiatan Keagamaan Masyarakat Hindu Kecamatan Balai Riam

Kecamatan Balai Riam adalah sebuah wilayah yang berlokasi di Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah. Data Konsolidasi Bersih (DKB) Ditjen Dukcapil Kemendagri RI Semester 1 Tahun 2023 menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki pemeluk Hindu sebanyak 938 jiwa pada tahun 2023 yang tersebar di 8 desa. Umat Hindu di Kecamatan Balai Riam menandatangani sebagian besar urusan keagamaan kepada seorang *pinandita* yang berdomisili di Desa Bangun Jaya Kecamatan Balai Riam, perlu diketahui bahwa wilayah ini hanya memiliki seorang rohaniawan Hindu yang telah memenuhi kualifikasi atau sudah melakukan upacara *eka jati* pada tahun 2023 di Kalimantan Selatan. *Eka jati* adalah frasa Sansekerta yang terdiri atas *eka* dan *jati*. *Eka* artinya satu sedangkan *jati* artinya *ja* (lahir). Sehingga *eka jati* dapat diartikan lahir satu kali, atau hanya lahir secara biologis dari ibu kandungnya. Rohaniawan yang termasuk dalam golongan *eka jati* adalah *pinandita*. Berdasarkan hasil Maha Sabha II PHDI tahun 1968 memutuskan bahwa *pinandita* adalah pembantu sebagai wakil pandita.

Untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan keagamaan, peneliti melakukan wawancara dengan *pinandita* setempat, yang dipaparkan sebagai berikut:

...saya telah ditunjuk oleh umat, jadi sewaktu-waktu saya siap kalau ada umat yang meminta untuk memimpin persembahyangan. Saya tidak meminta imbalan. Untuk memimpin persembahyangan rutin atau bukan hari raya, saya harap kebiasaan yang sudah berjalan silahkan dilanjutkan. Misalnya, untuk memimpin persembahyangan rutin setiap malam Jumat bisa dilakukan oleh guru agama setempat kalau saya sedang berhalangan (wawancara dengan Pinandita Sumarsi, 20 September 2024).

Informasi ini memberi petunjuk bahwa peran guru agama Hindu tetap diperlukan dalam memberi pelayanan kepada umat, walaupun Kecamatan Balai Riam sudah memiliki *pinandita*. Mengingat luasnya wilayah tersebut, yaitu 539 km persegi sehingga pelayanan umat tidak berjalan dengan baik apabila hanya mengandalkan seorang *pinandita* tanpa keterlibatan para guru agama Hindu.

Kecamatan Balai Riam terdapat empat tempat suci agama Hindu, antara lain: Pura Widya Bhakti di Desa Balai Riam, Pura Satya Dharma di Desa Air Dua, Pura Indraprastha di Desa Lupu Peruca, dan satu lagi tempat suci di Desa Jihing yang sejauh ini belum diberi nama. Kegiatan-kegiatan keagamaan di tingkat kecamatan, misalnya persembahyangan hari raya, pertemuan/musyawahar untuk membahas perkembangan umat disentralkan di Pura Widya Bhakti Desa Balai Riam. Terkait Pura lainnya, yaitu Pura Satya Dharma sejauh ini baru digunakan untuk melaksanakan persembahyangan rutin dan penyambutan tamu dari tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya. Pura Indraprastha di Desa Lupu Peruca sedang dalam proses pembangunan dan belum dapat difungsikan. Sedangkan tempat suci Hindu di Desa Jihing sejauh ini digunakan oleh anak-anak sebagai tempat persembahyangan rutin setiap hari Kamis dengan dipandu oleh guru agama dan tokoh pemuda Hindu setempat. Untuk mendapatkan data terkait kegiatan keagamaan, peneliti melakukan pengamatan di Pura Widya Bhakti sekaligus melakukan wawancara dengan salah satu umat Hindu yang berpartisipasi. Gambaran yang diperoleh mengenai kegiatan tersebut, yaitu rata-rata setiap kegiatan persembahyangan umat Hindu yang hadir sebagian besar adalah anak-anak dan remaja sedangkan golongan tua hanya sedikit yang berpartisipasi. Kegiatan persembahyangan hari raya di Pura Widya Bhakti biasanya diprakarsai oleh salah satu guru agama Hindu sebagai penggagas utama kegiatan, yang bersangkutan berdomisili di Desa Balai Riam. Berkaitan dengan minimnya umat dari golongan tua yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, diuraikan data hasil wawancara sebagai berikut:

...kami orang-orang tua sudah terlambat dan kesulitan untuk menghafal mantra-mantra, tetapi kami berharap kepada para guru agama untuk mengajak dan mengajari anak-anak kami untuk bisa sembahyang (wawancara dengan Ulip, 17 September 2024).

Informasi tersebut menunjukkan umat Hindu berharap dengan adanya guru agama Hindu di sekitarnya dapat memberi pengaruh positif bagi peningkatan *sraddha* dan *bhakti* generasi muda di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan sloka Sarasamuccaya 308 berikut:

*guṇavatsu guṇālpō 'pi yāti vistaratām nṛṇām,
patitaḥ svāduvimale tailabindurivāmbhasi.*

Terjemahannya :

Bergaul dengan orang-orang yang bermoral dan mulia, pikiran yang lebih rendah berkembang kepandaianya. Seperti setetes minyak yang jatuh di atas air jernih akan meluas keadaannya.

*Yadyapin akēdika ktikang guṇa, yan irika sang wwang maguṇa, lot
masangsarga lawan sang maguṇa kunēng, lumrā ya mangkin
awuwuh, kadi rūpa nikang lēnga tumiba ring wwai, lumrā juga purihnya.*

Terjemahannya :

Meski hanya sedikit kepandaian seseorang, namun bila berdiam pada orang yang bijaksana dan terus-menerus bergaul dengan beliau itu, maka kepandaianya pun meluas dan makin bertambah, seperti halnya minyak yang jatuh di air, akan melimpah-limpah keadaannya. (Samiti, 2021:225)

Dalam konteks guru agama Hindu, sloka di atas menuntut seorang guru agar benar-benar menjadi sosok yang bermoral, pandai, mulia, dan bijaksana agar bisa menularkan nilai-nilai positifnya kepada orang-orang di sekitarnya dalam tata pergaulan masyarakat.

Penyebab rendahnya animo umat Hindu di Kecamatan Balai Riam dalam mengikuti kegiatan keagamaan dijelaskan melalui kutipan wawancara dengan seorang guru agama Hindu sekaligus ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Sukamara berikut:

...umat di sini menyadari kalau mereka memeluk agama Hindu itu baru terjadi akhir-akhir ini. Sebelumnya mereka menganggap agamanya adalah agama hulu dan diberi sebutan sebagai “orang hulu” atau kepercayaan turun temurun dari nenek moyang suku Dayak Ruku Mapam (wawancara dengan Suliansyah, 20 September 2024).

Paparan di atas memberi pemahaman bahwa sebagian besar umat Hindu belum memahami tentang ajaran agama Hindu dan cenderung lebih menaruh perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan adat budaya Dayak.

Selain kegiatan persembahyangan rutin dan hari raya, ritual keagamaan juga dilakukan sebagian umat Hindu yang telah memiliki pemahaman terhadap konsep ajaran Hindu, misalnya persembahyangan untuk memperingati hari ulang tahun kelahiran, persembahyangan dalam acara pindah rumah, dan persembahyangan *pitra yajna* (upacara kematian). Adapun tata acara pelaksanaannya, terlebih dahulu diadakan ritual adat sesuai tradisi masyarakat adat budaya Dayak Ruku Mapam, selanjutnya diadakan upacara menurut tradisi Hindu. Biasanya guru agama Hindu beserta umat hanya menghadiri pada saat acara keagamaannya saja. Fenomena ini menggambarkan bahwa agama Hindu dapat berjalan bersamaan dengan penuh keharmonisan dengan budaya setempat, sebab Hindu tidak pernah mematikan tradisi, adat dan

budaya di tempat agama tersebut berkembang. Menurut Putra (2021) dalam pengaktualan keagamaan selalu berdampingan dengan budaya. Agama dan kebudayaan dapat berjalan beriringan dan agama adalah penyempurna budaya. Terlebih pada setiap aktualisasi ritual agama Hindu selalu memperlihatkan unsur budaya.

Guru agama dan para penganut Hindu di area tersebut memiliki asal-usul budaya yang beragam, mayoritas adalah warga asli dan sebagian lagi berasal dari daerah lain. Pastinya keadaan ini menimbulkan heterogenitas dalam masyarakat yang menuntut kemampuan beradaptasi khususnya bagi guru-guru agama untuk melakukan pembinaan umat, misalnya dalam penyampaian materi *dharma wacana*, dan tata upacara yang dapat mengakomodir seluruh umat. Dalam tata pergaulan sosial keagamaan Hindu dalam masyarakat tidak ditemukan sekat antara guru agama dengan umat Hindu yang heterogen dalam konteks budaya. Para guru agama khususnya yang berasal dari luar daerah telah dapat menjalin keakraban dan keselarasan dengan seluruh umat tanpa dibatasi perbedaan kultur. Sependapat dengan Yasin & Rahmadian (2024), dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, guru agama memiliki peran vital. Para guru wajib dibekali dengan kecakapan multikultural supaya dapat menyadari serta menghormati keberagaman adat istiadat dan memadukan kultur tersebut dalam aktivitas pembelajaran.

Umat Hindu di Kecamatan Balai Riam khususnya di Desa Balai Riam dan Desa Lupu Peruca menunjukkan eksistensinya pada saat hari raya Nyepi, tepatnya pada saat *ngembak geni*. Sebagian besar umat Hindu baik yang biasanya terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan maupun yang tidak, rata-rata mereka merayakan Nyepi dengan kegiatan *open house* yang dihadiri oleh para tamu tanpa membedakan latar belakang agamanya. Namun tidak semua guru agama Hindu melakukan kegiatan *open house* ini. Kegiatan ini menjadi ajang bagi guru agama Hindu yang termasuk sangat aktif dan aktif untuk menjalin keakraban, persaudaraan dan keharmonisan dengan masyarakat Hindu sekaligus ajang untuk menunjukkan eksistensinya bahwa mereka ada di tengah-tengah umat dan dapat dijadikan sebagai sandaran dalam urusan keagamaan serta menempatkan dirinya sebagai pembantu *pinandita* dalam menjalankan fungsinya sebagai *lokapalasaraya* dalam batas-batas tertentu. Menurut Ambarnuari & Harsananda (2023) *lokapalasaraya* adalah fungsi rohaniawan Hindu dalam melayani umat Hindu sebagai *manggala upacara* dan sebagai sandaran umat dalam bidang spiritual dan keagamaan yang mengarah pada terwujudnya masyarakat Hindu yang religius.

Peran Guru Agama Hindu dalam Kehidupan Keagamaan di Kecamatan Balai Riam

Terdapat 10 orang guru agama Hindu yang berdomisili di Kecamatan Balai Riam, dari 10 orang tersebut tidak seluruhnya bertugas di Kecamatan Balai Riam tetapi juga terdapat 2 orang guru yang bertugas di wilayah kecamatan lain. Sepuluh orang guru tersebut bertugas pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SD sampai dengan SMA. Sepuluh orang guru tersebut memiliki status kepegawaian yang berbeda-beda, yaitu terdiri atas PNS, PPPK, dan Pegawai Honor Daerah. Dari data hasil pengamatan ternyata tidak terdapat korelasi antara domisili seorang guru dengan tempat tugasnya, pada umumnya guru yang berdomisili dekat dengan tempat tugas cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat di lingkungan sekolah, tetapi hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa, tidak semua guru yang berdomisili dan bertugas di Kecamatan Balai Riam terlibat secara aktif dalam kegiatan keumatan di wilayah ini. Melainkan ditemukan sebagian guru yang cenderung lebih aktif berperan dalam kegiatan keagamaan di Kecamatan Balai Riam, walaupun yang bersangkutan tidak bertugas di wilayah ini. Berkaitan dengan data guru agama Hindu yang bertempat tinggal di Kecamatan Balai Riam, disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1 Data Guru Agama Hindu di Kecamatan Balai Riam

Jumlah Guru	Status Kepegawaian
1	PNS Kemenag
5	PNS Daerah
3	PPPK
1	Honor Daerah

Sumber: (data guru Penyelenggara Bimas Hindu Kabupaten Sukamara)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah guru agama Hindu yang berdomisili di Kecamatan Balai Riam sebanyak 10 orang dengan status kepegawaian yang berbeda-beda. Penelitian ini mendapatkan informasi bahwa tidak ditemukan korelasi antara status kepegawaian seorang guru dengan tingkat keaktifannya dalam kegiatan masyarakat Hindu, sebab mereka yang aktif berlatar belakang dari status kepegawaian yang berlainan.

Sebagian guru agama Hindu di Kecamatan Balai Riam belum memahami perannya dalam masyarakat Hindu. Sebenarnya peran guru agama Hindu tidak jauh berbeda dengan guru pada umumnya, yaitu sebagai *role model* yang menjadi teladan bagi seluruh siswa saat proses pembelajaran dan bagi seluruh komponen masyarakat di sekitarnya (Kandiri & Arfandi, 2021). Selain menjalankan fungsinya di sekolah sebagai pendidik dan pengajar sesuai susastra Weda, sebagian dari mereka belum memahami perannya sebagai guru agama Hindu yang dibutuhkan umat sebagai sumber pengetahuan keagamaan dalam upaya meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*

bagi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa, sebagian besar pemeluk Hindu di Kecamatan Balai Riam terutama para generasi tua baru menyadari bahwa mereka adalah penganut agama Hindu. Walaupun identitas agama yang tertera dalam dokumen kependudukannya adalah Hindu, tetapi selama ini mereka menganggap sebagai penganut *agama Hulu*, sehingga pengetahuan yang dimiliki tentang konsep-konsep Hindu masih terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, guru agama Hindu di wilayah ini dituntut untuk benar-benar menguasai ajaran agama untuk diajarkan kepada masyarakat dalam program pembinaan keumatan.

Berbagai informasi yang diperoleh dalam penelitian ini memberi pemahaman bahwa tidak semua guru agama Hindu di wilayah ini memahami fungsinya di masyarakat, yaitu sebagai teladan sesuai dengan norma yang berlaku dan sebagai pendukung atas terjadinya perkembangan serta kemajuan dalam segala bidang di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian guru yang aktif melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan. Sebagai contoh, hanya sebagian guru yang terlibat dalam kegiatan Dharma Santi Nyepi, tidak semua guru berperan aktif dalam kegiatan pembangunan pura di Desa Balai Riam, Jihing, maupun Lupu Peruca, dan tidak semua guru ikut serta dalam upacara persembahyangan hari raya, serta hanya sebagian guru yang berkenan membantu pelaksanaan upacara *yajna* yang diselenggarakan oleh umat di lingkungan sekitar. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa sebagian guru masih belum memiliki kompetensi sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi sosial adalah kapabilitas yang wajib dikuasai guru untuk aktif berkomunikasi dalam pergaulan dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Kompetensi tersebut adalah kompetensi guru sebagai anggota masyarakat yang terdiri atas kemampuan untuk : 1. Berkomunikasi verbal, tulis, dan gestur dengan ramah. 2. Memanfaatkan *information and communication technology* sesuai fungsinya. 3. Bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, kepala satuan pendidikan, orang tua atau wali murid. 4. Bersosialisasi dengan santun dalam masyarakat sekitar dengan memperhatikan norma-norma 5. Dan mengamalkan prinsip persaudaraan sejati dengan spirit kebersamaan (Bahrissalim, 2019:9).

Menurut hasil observasi di lokasi kegiatan keagamaan tepatnya di Pura Widya Bhakti Desa Balai Riam sebagai lokasi sentral kegiatan pada saat perayaan hari suci Hindu yang dihadiri umat dari desa-desa di wilayah tersebut, pasti terdapat guru yang tidak hadir. Menurut sumber informasi yang dapat dipercaya dan pengamatan langsung peneliti, mereka yang tidak hadir ternyata sedang melakukan aktivitas lain di luar konteks agama, walaupun pihak

penyelenggara telah menyampaikan informasi agenda kegiatan kepada yang bersangkutan. Sedangkan guru-guru yang biasanya menghadiri acara tersebut adalah mereka yang memprakarsai diadakannya ritual tersebut dengan memberi sumbangsih berupa mengumpulkan dana, menyediakan sarana *upakara*, menyiapkan perlengkapan, menyebarkan informasi mengenai detail kegiatan melalui WhatsApp, menyampaikan *dharmawacana*, memimpin persembahyangan (apabila *pinandita* berhalangan), dan sebagainya. Tentunya seluruh kegiatan tersebut bekerjasama dengan umat *penyungsong* pura. Biasanya sebelum dilangsungkan kegiatan, guru-guru agama Hindu yang aktif berperan dalam aktivitas keagamaan melakukan koordinasi dan pembahasan informal demi lancarnya ritual tersebut. Keterlibatan guru-guru agama Hindu dalam persembahyangan hari raya ditampilkan dalam gambar 1:



Gambar 1. Kegiatan Guru Agama Hindu dalam persembahyangan hari raya di Pura Widya Bhakti

Adapun keterangan mengenai jumlah guru dan tingkat keaktifannya dalam mengambil peran di seluruh kegiatan keagamaan di masyarakat, disajikan dalam tabel 2:

Tabel 2 Tingkat Keaktifan Guru Agama Hindu dalam Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

Kategori	Jumlah Guru
Tidak Aktif	2
Sedikit Aktif	1
Cukup Aktif	1
Aktif	1
Sangat Aktif	4

Sumber: (data diolah peneliti)

Tabel 2 memberi gambaran bahwa para guru agama Hindu memiliki tingkat keaktifan dalam kehidupan keagamaan yang bervariasi. Selain berperan dalam kegiatan ritual keagamaan, para guru yang termasuk dalam kategori sangat aktif dan aktif pada tabel di atas juga mengambil peran dalam kegiatan keagamaan lainnya, misalnya mengkoordinir umat dan melakukan penggalangan dana untuk biaya perawatan perkebunan kelapa sawit milik umat *penyungsong* Pura Widya Bhakti Desa Balai Riam. Sebagai informasi bahwa umat

penyungsurung Pura Widya Bhakti memiliki kebun kelapa sawit seluas 4 hektare yang rencananya apabila sudah menghasilkan, akan dipergunakan untuk biaya pembangunan pura, biaya operasional keagamaan, dan biaya sosial lainnya. Aset tersebut berhasil dimiliki karena salah satu umat Hindu di Desa Balai Riam berkenan memberikan tanahnya untuk keperluan keagamaan, kemudian sebagian guru agama Hindu dengan koordinasi para umat berinisiatif untuk menyempurnakan dan mengelola aset tersebut dengan asas gotong royong. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada umat, kegiatan ini juga dapat disebut *karma yoga* yang berarti cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kerja tanpa pamrih yang hasilnya dipersembahkan kepada Tuhan (Rusli, 2019). Tampilan kegiatan guru agama Hindu saat berpartisipasi dalam mengelola aset pura ditunjukkan dalam gambar 2:



Gambar 2. Kegiatan Guru Agama Hindu dalam Pengelolaan Aset Pura Widya Bhakti

Bentuk peran yang lain adalah sebagai pihak yang memprakarsai pembangunan sekaligus memberi nama tempat suci di wilayah Kecamatan Balai Riam. Sebagai contoh, Pura Indraprastha di Desa Lupu Peruca yang saat ini masih dalam tahap pembangunan adalah hasil dari seorang guru agama Hindu setempat yang berperan sebagai penggagas utama dengan berkoordinasi bersama seorang guru lainnya yang memahami konsep struktur bangunan pura serta administrasi pendukung, tentunya dibantu juga oleh umat Hindu di desa tersebut. Pura Indraprastha berhasil dibangun atas bantuan dana dari Pemerintah Desa Lupu Peruca dan *dana punia* umat setempat. Walaupun belum sempurna, Pura Widya Bhakti di Desa Balai Riam sudah dapat difungsikan. Pura ini dibangun atas pemikiran sejumlah guru yang termasuk kategori sangat aktif dan aktif dalam mengabdikan diri di masyarakat. Kontribusi mereka sangat terlihat dalam pembangunan pura ini, mulai dari pencarian dana, perencanaan, serta proses pembangunan. Kegiatan pembangunan dilakukan secara gotong-royong bersama umat Hindu setempat setiap Hari Minggu. Mengingat keterbatasan biaya, maka guru-guru agama Hindu berinisiatif meminta bantuan dana kepada pemerintah desa setempat dan dikabulkan.

Wujud peran serta guru agama Hindu selain keterlibatannya dalam persembahyangan hari raya, mereka juga berperan dalam upacara *yajna* yang diselenggarakan oleh umat, misalnya persembahyangan ulang tahun kelahiran, pindah rumah, perkawinan/*wiwaha* (*manusa yajna*), maupun persembahyangan upacara kematian (*pitra yajna*). Adapun peran mereka adalah sebagai figur yang menjadi sumber informasi mengenai tata cara pelaksanaan *yajna* sekaligus membantu mempersiapkan sarana *upakara* yang diperlukan. Bahkan para guru agama kadang-kadang menjadi *manggala upacara* dalam ritual tersebut sesuai batasan-batasan yang telah ditentukan. Masyarakat Hindu di Kecamatan Balai Riam mulai terbiasa menyelenggarakan *upacara manusa yajna* dan *pitra yajna*. Sebelum mereka mengenal ajaran Hindu dari para guru agama melalui kegiatan persembahyangan di hari suci dan juga melalui *dharma wacana*, peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat cukup diselenggarakan dengan upacara adat dengan tanpa mengaitkan agama. Peran guru agama Hindu dalam upacara *yajna* yang diselenggarakan oleh umat Hindu ditunjukkan dalam gambar 2:



Gambar 1. Peran Guru Agama Hindu dalam upacara *yajna* di rumah umat Hindu Desa Bangun Jaya dan Lupu Peruca

Idealnya, demi percepatan dan efektifitas penanaman *sraddha* dan *bhakti* kepada umat Hindu para pembina agama, dalam hal ini guru agama wajib menjalankan strategi *sad dharma* yang berupa sebuah konsep Hindu untuk mencapai tujuan *dharma* berupa enam elemen penyampaian ajaran Weda. Keenam elemen tersebut adalah: 1) *dharma wacana*/ceramah, 2) *dharma tula*/diskusi, 3) *dharma gita*/seni kerohanian, 4) *dharma sadhana*/praktik beragama, 5) *dharma santi*/perkumpulan, dan 6) *dharma yatra*/perjalanan suci. *Dharma wacana* serta *dharma thula* merupakan strategi pembinaan untuk menanamkan pengetahuan maupun pemahaman ajaran agama kepada penganut Hindu. *Dharmagita* serta *dharmayatra*, krusial untuk dilakukan sebagai strategi guna mengembangkan sikap keagamaan umat. Demikian pula dengan *dharmasadhana* dan *dharmasanti* yang juga urgen dilaksanakan demi terbentuknya

karakter keagamaan umat Hindu, secara sosial maupun perseorangan. Dari enam strategi tersebut hanya *dharma wacana* dan *dharma sadhana* yang sudah dilakukan oleh guru-guru agama.

Sejauh ini hanya tiga orang guru yang sudah melakukan *dharma wacana* dengan materi disesuaikan menurut konteks kegiatan. Perinciannya, yaitu seorang guru agama berperan sebagai *dharma pracaraka* dalam frekuensi yang sangat sering, bahkan hampir setiap penyelenggaraan upacara *dewa yajna* di Pura Widya Bhakti Desa Balai Riam maupun upacara *yajna* di rumah-rumah umat, yang bersangkutan selalu ditunjuk untuk menjadi *dharma pracaraka*. Sedangkan dua orang guru lainnya menerapkan strategi ini dalam frekuensi yang sangat jarang. *Dharma wacana* merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan sabda suci *Brahman* kepada pemeluk Hindu yang pada akhirnya dapat memperkuat *sraddha* dan *bhakti* untuk memanifestasikan masyarakat Hindu yang religius. Berhubung audiens dalam kegiatan ini juga termasuk umat yang masih dalam usia sekolah, maka dampak positif bagi guru agama adalah *dharma wacana* dapat menjadi strategi untuk memperkuat pemahaman konsep peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Harnika (2023:4) yang mengungkapkan melalui *dharma wacana* umat Hindu dapat memperoleh pencerahan dalam kehidupan, dan sebagai sarana pengetahuan penganut Hindu terhadap konsep agamanya.

Simpulan

Peran serta guru agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Hindu memberi dampak positif terhadap penanaman *sraddha* dan *bhakti* bagi umat Hindu. Terbukti dengan sejak dilakukan pembinaan oleh sebagian guru agama Hindu, sebagian umat Hindu telah berkenan menyelenggarakan ritual keagamaan di rumah-rumah warga yang sebelumnya masyarakat Hindu di area tersebut tidak pernah melaksanakan acara keagamaan. Sebab awalnya umat Hindu setempat beranggapan bahwa mereka adalah penganut “*Agama Hulu*” sehingga peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan diselenggarakan dengan upacara adat tanpa mengaitkan dengan agama.

Sebagian guru agama Hindu di Kecamatan Balai Riam belum menguasai kompetensi sosial yang ditunjukkan dalam temuan penelitian bahwa tidak semua guru agama Hindu memiliki kesadaran akan kewajiban moralnya untuk mewujudkan masyarakat Hindu yang religius dengan memosisikan diri sebagai pembina umat. Bentuk peran guru agama Hindu yang termasuk dalam kategori aktif dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai pihak yang menggagas sekaligus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan di pura serta sebagai sumber informasi mengenai tata cara pelaksanaan *yajna* sekaligus membantu mempersiapkan

sarana *upakara* yang diperlukan bagi pelaksanaan upacara *yajna* yang diselenggarakan oleh umat Hindu. Selain itu, sebagian guru agama juga bertindak sebagai penggagas utama atas berdirinya Pura Widya Bhakti dan Pura Indraprastha di wilayah Kecamatan Balai Riam. Strategi pembinaan umat yang telah dijalankan oleh sebagian guru agama Hindu berupa kegiatan *dharma wacana* di pura dan di rumah-rumah umat saat kegiatan *manusa yajna* maupun *pitra yajna*, dan *dharma sadhana* berupa ajakan berbhakti kepada Sang Hyang Widhi melalui kegiatan persembahyangan dan gotong royong di pura. Pada dasarnya peran guru agama Hindu belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Hindu di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Balai Riam. Dengan adanya temuan penelitian ini diharapkan seluruh guru agama Hindu di wilayah ini mampu meningkatkan kompetensi sosialnya terutama dalam bidang keagamaan sehingga semuanya terlibat aktif dalam pembinaan yang dilakukan tidak hanya di Desa Balai Riam sebagai area yang paling sering mendapatkan pembinaan dari guru agama dalam bentuk persembahyangan di pura maupun di rumah umat dengan disisipkan *dharma wacana*, melainkan semua umat Hindu di seluruh desa di Kecamatan Balai Riam juga mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Dharma dari para guru agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Ambarnuari, M., & Harsananda, H. (2023). *Pandita Dalam Teks Lontar T tutur Gong Besi*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 6(2), 133–145. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2209>
- Bahrissalim. (2019). *Modul Pengembangan Profesi Guru*. Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Pendidikan Agama Islam.
- Harnika, N. N. (2023). *Praktik Dharma Wacana*. CV. Tohar Media.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). *Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- M, I. N. A. O., Wiasti, N. K., & Pramana, I. B. K. Y. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Hindu pada Kegiatan Ekstrakurikuler Dharma Gita dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Cakranegara*. Maha Widya Bhuwana, 7(1), 82–91. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/download/350/226>
- Madjid, N. (2010). *Masyarakat Religius membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Dian Rakyat.
- Putra, I. W. S. (2021). *Teo Estetis Dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang)*. Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu, 2(2), 56–65. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1139>
- Putu Angga Sascita Hardiana, Sutriyanti, N. K., & Suhardiana, I. P. A. (2019). *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Penumbuhkembangan Karakter Siswa Di SMA Dwijendra Denpasar*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 2(1), 51–68. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/109>

- Rusli, A. R. (2019). *Spiritualitas Dalam Agama Hindu*. TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin, 20(1), 80–92. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i1.168>
- Samiti, V. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya (1st ed.)*. Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Paramita.
- Suhardi, U. (2018). *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 18(2), 16–25. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.143>
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural*. Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>